



WAJAH AGAMA HINDU DI ZAMAN KALI YUGA

Putu Dana Yasa¹

Penyuluh Agama Hindu Provinsi Sulawesi Tenggara

Abstract

Hinduism in the midst of the Kali Yuga era has undergone various changes, and there are often inconsistencies between theological concepts and their internalization in life. This happens because Hindus are still minimal in their religious literacy, most Hindus are still focused on the area of religious rituals, while the area of tattwa and morals is still not maximized in the community. This study was conducted to look at the condition of religious people, especially Hindus who began to get negative influences from the changing times. Currently in Hindu belief mankind and all its contents are in the age of kali yuga, an age full of untruth, commotion and chaos. This is clearly seen in the Hindu community today, there are various problems and even internal religious conflicts that have not ended until now, which have resulted in a fundamental change in the face of Hinduism. Hinduism is known for its peace and serenity, but lately we can see the face full of peace is starting to experience changes that lead to negative things, so it needs to get great control from various parties. The results of this study are presented through an in-depth description as a feature of a study using a qualitative method. The approach used is a theo-philosophical approach in order to gain a strong inner resolve not only to accept dogma but need to be analyzed logically, so that each teaching can be accepted not only in the area of taste but also in the area of logic

Keywords

Face of Hinduism, Kali Yuga

¹ putu.dyasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran agama dalam kehidupan manusia telah memiliki jejak historis yang begitu panjang hingga diakui keberadaannya dan masih teguh menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat di Indonesia saat ini. Eksistensi agama menjadi begitu penting sebagai pedoman manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya, dengan adanya agama umat manusia memiliki batasan apa yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan, sebab secara teologis setiap agama tentunya memberikan sumber-sumber ajaran yang memuat aturan-aturan dalam manusia menjalani kehidupannya sehingga tidak keluar dari jalur-jalur kebenaran. Sumber ajaran ini tentunya terdapat dalam kitab suci setiap agama yang menjadi landasan kepercayaan umat beragama terhadap Tuhannya.

Agama khususnya Hindu selama ini seolah masih menjadi pengetahuan yang hanya patut dipelajari oleh sekelompok orang atau sekelompok golongan tertentu saja. Padahal kita ketahui bersama bahwa setiap orang terikat dengan agamanya masing-masing tanpa terkecuali umat manusia yang beragama Hindu. Pelajaran agama seakan tidak memiliki daya tarik untuk dipelajari apalagi bagi generasi muda. Cukup sembahyang tiga kali sehari dan kepura pada saat hari-hari suci atau hari tertentu seolah urusan agama telah tuntas dijalani dalam hidup manusia Hindu.

Dampak dari pandangan semacam ini telah kita lihat secara nyata dan harus kita sampaikan secara sadar sebagai kritik bahwa hanya sebagian kecil umat kita yang paham secara mendalam dengan agama yang diyakini. Umat Hindu memiliki *Veda* yang merupakan kekayaan intelektual luar biasa jika dipahami. Namun sayangnya kitab suci *Veda* masih menjadi buku yang sakral dan tidak umum dipelajari, padahal jika kita pikirkan kembali bagaimana mungkin kita mengatakan diri beragama sedangkan isi dari agama yang kita yakini tidak kita ketahui. Dasar keyakinan yang kuat terhadap agama sangat penting dibentengi pengetahuan tentang ajaran keagamaan

yang akan menjadi tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Pengetahuan adalah hal penting yang patut dimiliki oleh setiap manusia, sebab dengan pengetahuanlah manusia mampu melepaskan diri dari keterikatan kebodohan yang menjadi pembatas manusia dengan sang pencipta. Jika berbicara tentang pengetahuan keagamaan, Hindu memiliki sumber yang sangat lengkap. Namun sayangnya pengetahuan ini seolah masi terkubur di dalam tumpukan buku yang jarang dibuka oleh umatnya.

Minimnya pengetahuan tentang agama kerap pula menjadi sumber permasalahan didalam lingkungan manusia beragama. Hal ini dapat kita lihat dengan begitu banyaknya permasalahan bahkan pertikaian yang memakan korban jiwa di jalan-jalan agama. Jalan yang sepatutnya dipenuhi sukacita justru belakangan ini menjadi jalan yang mengerikan untuk dilintasi. Beberapa penyebab munculnya perdebatan tentang agama selain atas dasar kefanatikan agama yang berlebihan tentu diakibatkan oleh minimnya literasi dalam hal ini tentang minimnya pengetahuan tentang keagamaan yang dimiliki.

Sejauh ini Hindu lebih menitikberatkan perhatian beragama pada tatanan ritual keagamaan yang menjadi salah-satu dari tiga kerangka dasar umat Hindu. Wilayah upacara keagamaan menjadi wilayah yang paling tersentuh sebab inilah wujud bhakti yang paling mudah dilakukan untuk mengekspresikan keyakinannya. Tri kerangka ajaran agama Hindu terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Ketiga kerangka ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Susila* dan *upacara* adalah merupakan realisasi ajaran *tattwa* yang abstrak dalam sikap perilaku dan kebhaktian yang dapat diamati. *Susila* dan *upacara* adalah penampakan ajaran *tattwa*. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan rohani. Untuk mencapai tujuan itu dapat ditempuh dengan empat jalan yang disebut catur marga/yoga. Dari bagian catur marga

tersebut, jalan bhakti yoga adalah jalan yang termudah. Bhakti marga tidak memerlukan kebijaksanaan yang tinggi atau jnana yang tinggi. Oleh sebab itu sebagian besar umat beragama dapat melakukannya (Tim penyusun, 2010:5).

Wilayah *tattwa* yang menjadi hakikat dari agama dalam keyakinan Hindu harus diakui masih sangat minim tersentuh. Hanya sebagian kecil umat Hindu yang tertarik mempelajari pustaka suci, ditambah lagi tanpa adanya bimbingan dalam mempelajarinya sangatlah sulit dilakukan sebab bahasan dan aksara yang digunakan tidak dipelajari sama sekali khususnya pada pustaka suci yang menggunakan bahasa sanskerta dengan huruf devanagarinya. Tidak semua orang mendapat kesempatan mempelajari pustaka suci Veda secara mendalam, bahkan dalam perguruan tinggi agamapun yang mendapat mata kuliah khusus tentang Veda belum mampu menjelaskan Veda secara utuh.

Umat Hindu dapat diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan di lumbung padi, atau seperti itik (bebek) yang mati di dalam kolam yang penuh dengan air jernih. Kenapa perumpamaan ini layak digunakan untuk menggambarkan keadaan umat Hindu, jawabannya karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci Veda, pustaka suci yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap Veda. Padahal Veda seharusnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berbicara dan berbuat). Umat Hindu pada umumnya memahami Veda hanya sebagai pustaka yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual. Jika umat Hindu saja berpandangan seperti itu terhadap Veda, apalagi umat nonHindu (Donder, 2020: 244).

Minimnya literasi atau pemahaman agama ini menjadi salah-satu faktor yang menyebabkan konflik-konflik antar agama bahkan sesama agama belakangan ini kerap terjadi. Ditambah lagi dengan kehadiran teknologi yang menjadi medan perang

perdebatan tanpa dasar tentang agama yang sebagian besar hanya menambah kebingungan bagi umat Hindu dalam menjalankan keyakinannya. Perkembangan dan perubahan zaman yang mulai tidak terkedali menjadikan wajah agama menjadi mengerikan. Agama yang seharusnya membawa jiwa-jiwa manusia menuju kedamaian dan keharmonisan justru dipenuhi dengan kekerasan dan kebencian antar sesamanya. Zaman yang dalam keyakinan Hindu disebut sebagai zaman kali yuga ini menjadi begitu menakutkan ketika hakikat agama yang dipenuhi kedamaian secara perlahan berubah dengan wajah kekerasan baik verbal maupun nonverbal.

Konflik antar agama yang tentunya masih menjadi catatan sejarah buruk di negeri ini diantaranya adalah: 1) konflik Poso pada tahun 2000, 2) konflik antar agama di Aceh pada tahun 2015 antara umat Muslim dan Nasrani, 3) konflik Tanjung Balai pada 20 Juli 2016 antara umat Islam dan Budha, 4) konflik Sampang pada tahun 2004, dan 5) konflik antar agama di Papua pada tahun 2018 dan masih terdapat begitu banyak permasalahan agama hingga saat ini. Bahkan jika melihat media masa maupun media berita online belakangan ini kembali muncul konflik antar agama, dimana terjadi penolakan perizinan pembangunan tempat suci (Gereja) di Cilegon Banten. Beberapa kasus ini tentu hanya sebagian kecil bukti masih munculnya pandangan atau sikap intoleransi ditengah umat beragama di Indonesia.

Selain permasalahan antar umat beragama, permasalahan internal sesama agama juga terjadi tanpa terkecuali pada internal agama Hindu bahkan hingga saat ini. Sejak tahun 2020 umat Hindu kembali masuk kedalam permasalahan keagamaan, dimana lembaga tertinggi umat Hindu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) terpecah menjadi dua, dan permasalahan ini masih belum berakhir hingga saat ini. Kedua belah pihak memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Tahun 2021, muncul sebuah argumen dari seorang yang dulunya Hindu (Kasus Desak Made

Darmawati) yang dianggap melecehkan agama Hindu dengan ungkapannya ditengah dakwahnya, kondisi ini tercatat dalam berbagai berita baik pada media cetak maupun berita online. Permasalahan-permasalahan antar agama maupun sesama agama ini harus diakui secara sadar muncul akibat minimnya pemahaman agama yang dimiliki, sehingga kerap kali memunculkan tafsir-tafsir keagamaan yang menyimpang.

Melihat realitas kondisi umat beragama yang semakin mengawatirkan ini menjadi landasan pemikiran kajian ini dilakukan. Secara teologis masing-masing agama, khususnya Hindu telah memiliki berbagai sumber pengetahuan keagamaan yang penuh dengan kedamaian, namun secara kontekstual kondisi pada lingkungan umat beragama masih banyak hal yang perlu diperbaiki guna meningkatkan pemahaman umat Hindu tentang keyakinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teo-filosofis dimana melihat kondisi real masyarakat/umat Hindu serta mengacu pada beberapa sumber teologis yang menjelaskan kondisi manusia dizaman kali yuga saat ini. Pendekatan teologosi menjadi penting dipahami oleh umat Hindu sebagai penguat keyakinan/*sradha* dalam menjalankan kehidupan beragama. Selain itu, sebagai sebuah keyakinan yang tidak serta merta dogmatis, kajian filosofis juga sangat diperlukan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan melalui berbagai sumber ilmiah berbasis kehinduan yang relevan dengan kajian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil kajian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan sebuah kajian ilmiah.

PEMBAHASAN

Kondisi umat Hindu dizaman *kali yuga* menjadi hal penting diperhatikan

bukan hanya bagi para tokoh dan golongan tertentu, namun harus menjadi kesadaran universal sehingga ditengah catatan teologis yang menjelaskan kondisi kehidupan manusia dan kondisi beragama yang sangat buruk mampu diatasi. Dalam beberapa sumber susastra Hindu, sebagian besar menyatakan bahwa zaman ini adalah zaman yang dipenuhi dengan kondisi ketidakbenaran dan kekacauan, namun meskipun demikian perlu sebuah kesadaran sehingga wajah Hindu yang *sanathana Dharma* tetap berjalan sesuai dengan hakikatnya. Konsep teologi/*brahmavidya* telah begitu banyak memberikan pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan kehidupan beragama yang penuh dengan kedamaian, sehingga selain sumber yang begitu banyak, yang terpenting dilakukan adalah internalisasi sumber-sumber ajaran tersebut.

Agama dan Manusia Maha Tahu

Agama dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat khusus karena diyakini sebagai tuntunan kehidupan agar terlepas dari segala jenis penderitaan. Agama memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya arti secara deskripsi etimologi kata "agama" namun yang lebih penting untuk dipahami adalah hakikat dari agama dan beragama itu sendiri. Beberapa orang yang mendapat kesempatan mempelajari agama secara mendalam saja belum tentu mampu memahami arti dari agama yang sesungguhnya, sehingga tidaklah aneh ketika kita melihat begitu banyak pertikaian atas dasar agama yang tidak lain muncul akibat kefanatikan yang membabi buta.

Perdebatan, pertikain bahkan pertumpahan darah kerap terjadi akibat manusia memperdebatkan agama. Ego yang muncul akibat ketidaktahuan manusia mengakibatkan dirinya merasa perlu dan paling mampu menjelaskan seluruh ajaran agama. Kondisi manusia yang merasa paling tahu dan paham agama inilah yang memunculkan ketersinggungan antar umat beragama. Sangat menyedihkan, kehadiran agama yang seharusnya dipenuhi dengan

kebahagiaan, ketenangan jiwa justru ternodai akibat sesat berpikir manusia yang merasa paling paham dengan agama bahkan dengan Tuhannya.

Saat ini ditengah segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat ternyata tidaklah menjamin kualitas berpikir dan karakter manusia menjadi lebih baik, yang terjadi justru sebaliknya manusia saat ini justru seolah tenggelam di dalam deras arus teknologi serta tidak mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kehadiran teknologi yang sangat luar biasa sebagian besar tidak digunakan dengan baik, justru digunakan sebagai media untuk menghakimi, menghujat, menghina dan mencaci maki orang lain. Kondisi yang tidak sadar akan fungsi teknologi inilah yang saat ini banyak menjadi awal munculnya keributan terutama tentang agama.

Manusia patut berbangga dan besar kepala atas keberhasilan yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun manusia yang menggunakan nalar logis yang sehat fisik, mental dan spiritual pasti merasa sakit kepala, kecil kepala bahkan tidak punya kepala, serta merasa kecil hati melihat realitas hubungan antar sesama manusia semakin hari semakin memburuk. Suasana hubungan yang semakin tidak baik itu harus diakui secara jujur disebabkan oleh adanya ranjau pagar besi berduri dan berapi yang dibangun atas dasar kefanatikan agama yang membabi buta (Donder, 2021:2).

Apa yang disampaikan oleh Ketut Donder yang merupakan dosen teologi Hindu sesungguhnya adalah kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Hubungan antar sesama manusia terutama dalam hal beragama semakin hari semakin memperihatinkan. Keributan antar agama akibat adanya perbedaan konsep maupun metodologi memahami ajaran menjadi hal yang diperdebatkan setiap saat seolah tidak ada akhirnya. Yang semakin menimbulkan keperihatinan adalah yang menjadi provokator keributan itu justru orang-orang

yang belajar agama, orang-orang yang seharusnya memberikan pemahaman universal tentang agama dan menerima setiap perbedaan yang muncul sebagai sebuah anugerah, meskipun tidak sedikit pula belakangan ini muncul orang-orang yang tidak pernah belajar agama namun ikut berdebat tentang agama, sehingga perdebatannya akan panjang dan lebar karena tidak memiliki dasar.

Perdebatan tentang agama saat ini terjadi tidak hanya di dunia nyata, perdebatan yang keras dan mengerikan justru terjadi di dunia maya. Kondisi ini kembali tidaklah terlepas dari pengaruh teknologi. Setiap orang dengan begitu mudahnya dapat menyampaikan argumen pada sosial media yang jika digunakan secara positif akan berdampak baik sebagai media siar agama, namun kembali ditengah zaman besi berkarat ini, zaman dimana manusia satu tidak begitu peduli dengan manusia lain, media sosial justru digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, merendahkan antara satu dan lainnya. Jika melihat perkembangan sosial media saat ini terutama berbicara mengenai perdebatan tentang agama, sangat menyedihkan ketika melihat umat yang konon secara tertulis adalah orang beragama justru mencerminkan orang yang sama sekali tidak pantas dikatakan memiliki agama. Orang beragama seharusnya memiliki kehidupan yang tenang dan damai, namun mengapa ketika sebagian besar umat manusia yang ada di Indonesia adalah orang beragama, mengapa begitu susah kita memperoleh kehidupan yang tenang dan damai tersebut. Sejak dulu sampai saat ini seolah tidak ada habisnya perdebatan tentang agama, entah terjadi perdebatan antar agama bahkan tidak sedikit sesama agamapun umatnya ribut tidak karuan.

Wayan Mustika seorang dokter lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar, dalam bukunya yang berjudul "*Tuhan Segala Agama*" menyampaikan bahwa mata ini telah melihat begitu banyak pertikaian manusia demi agama, sebuah jalan indah yang

semestinya membawa jiwa-jiwa manusia dalam keharmonisan dan kedamaian. Telinga ini terlalu lama mendengar begitu banyak perdebatan yang saling menyalahkan tentang kebenaran, yang semestinya dicari dengan jalan-jalan kebenaran. Batin ini terlalu lelah merasakan kepedihan saat begitu banyak korban kekerasan di jalan-jalan menuju Tuhan yang semestinya dipenuhi sukacita dan keindahan disepanjang perjalanan. Pikiran ini dipenuhi tanda tanya “kenapa jalan-jalan agama justru membawa manusia pada kesengsaraan, bukan kepada suasana batin yang lebih tenang dan kian mendamaikan?” apakah agama-agama sengaja diciptakan berbeda agar mereka serupa air dan api yang saling mematikan? Ataukah agar mereka saling menyejukkan, saling menghangatkan dan saling melengkapi (Mustika: 2017).

Melihat kondisi ini tentu menjadi pertanyaan besar, dimana posisi agama saat keributan ini seolah abadi akan terjadi, kapan keributan dan pertikaian agama ini akan berakhir, apakah kehadiran agama memang menimbulkan keributan semata atau sebaliknya memberikan kehidupan yang damai dan tentram. Tentu tidak satupun agama mengajarkan ketidakbenaran, namun harus diakui secara sadar bahwa keributan dan perdebatan ini terjadi karena keterbatasan pikiran manusia yang berupaya mendeskripsikan sesuatu diluar kemampuan yang ia miliki. Kesadaran ini yang belum dimiliki oleh sebagian besar umat beragama, sehingga terus merasa diri paling benar dan orang lain diluar apa yang ia yakini adalah salah. Ini terjadi tidak lain karena orang tersebut belajar agama setengah-setengah (tidak tuntas), ibarat kata “ *baca satu buku, ngomongnya sudah seperti membaca ratusan buku*”.

Pengetahuan yang setengah-setengah ini sangat berbahaya apalagi ketika berbicara pengetahuan tentang agama yang berada pada wilayah pembahasan sensitif. Sebagai manusia yang normal (sehat fisik, mental dan spiritual) tentu tidak menginginkan agama yang

dipenuhi dengan kesengsaraan dan kekerasan, jika boleh menyarankan tentu lebih baik tidak beragama apabila agama pengertiannya hanya sesempit itu. Agama yang diinginkan oleh umat manusia tentu agama yang mendamaikan, agama yang memberikan ketenangan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup. Agama harus mengantarkan manusia pada puncak kebahagiaan tertinggi, bukan sebaliknya menjerumuskan manusia ke dasar tebing penderitaan.

Permasalahan yang terjadi saat ini dimana muncul begitu banyak manusia yang maha tahu sesungguhnya telah disampaikan secara teologi dalam keyakinan Hindu, yang menyimpulkan bahwa memang benar setiap orang yang merasa diri paling tahu sesungguhnya dirinya tidak tahu apa-apa, dan sangatlah sulit menyadarkan manusia dengan karakter maha tahu. Jika melihat dalam pustaka suci Hindu orang semacam ini jangankan manusia biasa yang mengingatkan, bahkan dewa Brahma sekalipun tidak akan mampu mengajarnya. Hal ini secara jelas dituangkan dalam Niti Sataka.

*Ajña sukhamārādhyah
sukhatamārādhyate viśeṣajñatah,
Jñānala vadur vidagdham brahmāpi
tam naram na rañjayati
(Niti Sataka 2)*

Terjemahan:

Orang bodoh dapat diajari dengan mudah, orang terpelajar paham hanya dengan sedikit diberi petunjuk, sedangkan orang yang memiliki sedikit pengetahuan merasa dirinya paling pandai sehingga Dewa Brahma pun tidak dapat mengajarnya.

Kutipan *Niti Sataka* di atas memberikan gambaran bahwa di dunia ini terdapat tiga jenis manusia, yaitu: 1) manusia yang tidak berpengetahuan, 2) manusia yang memiliki pengetahuan dan 3) manusia yang memiliki sedikit pengetahuan namun merasa diri paling berpengetahuan.

Penyair menyatakan bahwa orang yang tidak berpengatahuan dapat dengan mudah diberikan pembelajaran bahkan lebih mudah dari pada mengajari orang pandai. Kemudian orang yang berpengatahuan hanya dengan sedikit diberi petunjuk akan cepat paham, sedangkan orang dengan tipe ketiga ini yaitu orang yang sedikit pengetahuannya namun merasa diri paling berpengetahuan, jangan manusia bahkan Dewa Brahma sekalipun tidak mampu berkata apa-apa untuk merubah manusia jenis ini.

Melihat kutipan *Niti Sataka 2* ini memberikan gambaran entah mungkin telah diramalkan sejak zaman dahulu bahwa dalam kehidupan ini akan muncul manusia maha tahu, atau mungkin saja manusia dengan jenis itu memang telah ada sejak zaman dahulu. Apapun itu, secara nyata dalam kehidupan saat ini manusia jenis maha tahu tersebut begitu banyak bersebaran dan mulai menguasai serta mendominasi manusia lainnya. Ketika manusia dengan pemahaman ini lebih banyak mendominasi kehidupan manusia, tentu akan menjadi sumber kebingungan kepada umat Hindu yang masih seolah meraba-raba ajaran agama yang dimilikinya.

Konflik Agama yang Tidak Terkendali

Perdebatan dan konflik antar agama bahkan sesama agama seolah akan menjadi perang abadi yang tidak berujung sepanjang manusia itu ada, ditambah lagi manusia yang bertahan hidup hingga saat ini sebagian besar masuk dalam kelompok manusia maha tahu. Sedemikian banyaknya manusia akan memunculkan sedemikian banyak pula pandangan tentang agama. Sebuah ajaran yang dipenuhi dengan misteri kebenarannya, tidak satupun manusia mampu menjelaskan agama apalagi Tuhannya secara utuh, karena manusia masih dipenuhi dengan segala keterbatasan. Tidaklah mungkin manusia yang terbatas mampu mendeskripsikan Tuhan yang tanpa batas secara menyeluruh.

Menyikapi kondisi konflik beragama yang semakin hari semakin mengerikan,

ditambah lagi saat ini begitu banyak sosial media yang dapat dengan mudah digunakan untuk berdebat sangat menyedihkan ketika melihat umat manusia beradu argumen tanpa dasar yang jelas, sehingga sesungguhnya bagi para intelektual yang melihat perdebatan tanpa akhir tersebut hanya dapat tertawa didalam hati sembari merenungi kondisi yang terjadi. Lucunya dizaman ini seperti dikatakan sebelumnya sebagian besar manusia meras diri paling tahu dan paham tentang agama, sehingga pendapat para intelektual yang logis sekalipun hanya akan dianggap seperti hembusan angin yang lewat begitu saja.

Melihat realitas hubungan antar agama maupun antar manusia di dalam satu agama yang mengawatirkan ini, tentu mengingatkan kita dengan kritik yang disampaikan oleh Osho yang merupakan guru spiritual caliber dunia yang menyatakan "*All religions teach the brotherhood of man, but the only create enemies of each other. All religions teach that every man has a potential right to reach God, but practically they say: Only our religion is the true religion*" (Semua agama mengajarkan persaudaraan kepada semua umat manusia, tapi dalam realitasnya, mereka hanya menciptakan musuh antara satu dengan lainnya. Semua agama mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mencapai Tuhan, tetapi realitasnya mereka mengatakan: Hanya agama kami adalah agama yang benar.

Demikianlah realitas hubungan manusia beragama saat ini, semua merasa memiliki keyakinan yang memiliki tingkat kebenaran paling tertinggi dan menyampingkan kebenaran keyakinan lainnya, apapun yang tidak sama seperti apa yang diyakini adalah salah. Jika kesadaran beragama semacam ini yang terus berkembang dimasyarakat, maka tidak perlu diragukan lagi konflik tentang agama akan terus berlanjut sepanjang peradaban manusia. Hal yang justru semakin menyedihkan adalah ketika konflik beragama justru disulut oleh orang-orang

yang belajar agama bahkan para tokoh agama. Jika demikian adanya sudah dapat dipastikan orang awam maupun tokoh agama tersebut sesungguhnya tidak lulus belajar agama, sehingga tidak dapat memahami bahwa kehadiran agama adalah menciptakan keharmonisan yang akan membawa jiwa-jiwa manusia menuju kedamaian bukan sebaliknya harus tersiksa dijalan agama.

Ditengah begitu banyak konflik antar agama bahkan sesama agama, hampir bahkan seluruh agama seolah menawarkan berbagai konsep yang seolah turun dari surga dan dapat menjadi solusi dari konflik yang terjadi selama ini. Namun yang sangat disayangkan, konsep-konsep mulia yang ditawarkan masih sebatas teori semata sedangkan dalam realitasnya masih banyak yang bertolak belakang dengan konsep-konsep yang ditawarkan. Beragama tentunya tidak sebatas menghapuskan konsep-konsep mulia namun yang lebih penting adalah mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan beragama.

Faktor lain yang menjadi penyebab konflik agama yang berkepanjangan adalah munculnya klaim kebenaran (*truth claim*) yang selalu berupaya mendiskreditkan keyakinan lain dan meletakkan keyakinan yang ia miliki sebagai keyakinan yang paling benar dan berada pada posisi teratas. Pemahaman ini merupakan sifat apologis sebuah agama yang berlebihan, sebab tidak mampu memahami dan menyadari kebenaran lain diluar pengetahuannya sebagai manusia yang dipenuhi keterbatasan akibat adanya tembok kebodohan (*avidya*) yang menjadi pembatas kesadaran manusia dalam memahami ajaran agama yang lebih mendalam.

Kehadiran klaim-klaim pembenaran sepihak yang menjadi pemicu adanya konflik agama ini sesungguhnya telah mendapat perhatian baik dari lembaga para intelektual, lembaga keagamaan maupun pemerintah. Beberapa tahun belakangan ini dalam upaya menjaga keharmonisan beragama ditengah masyarakat

multikultural, pemerintah melalui kementerian agama begitu gencar mewacanakan moderasi beragama. Wacana ini berupaya memberikan pandangan kepada umat beragama untuk beragama dengan sikap yang tidak ekstrim, dan salah-satu indicator dari moderasi beragama adalah sikap toleran (mampu menerima perbedaan).

Wacana moderasi beragama dalam keyakinan Hindu secara teologis sesungguhnya merupakan wacana yang telah muncul begitu lama. Moderasi Agama di kalangan umat Hindu sudah terjadi sejak waktu yang tidak bisa dihitung lamanya. Saking panjangnya waktu sehingga tidak semua moderasi itu bisa dilacak keberadaannya. Panjangnya periode sejarah tersebut meliputi 4.319.000 (empat juta tiga ratus sembilan belas ribu) tahun. Periode itu terdiri dari gabungan empat yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah. Bentuk moderasi itu menuntut perubahan pada aras "struktur dalam" agama yaitu perubahan pada konsep-konsep ajaran agama dan perubahan "struktur luar" agama yang lebih menekankan pada perubahan lembaga keagamaan. Perubahan ini telah mempertimbangkan lamanya periode sejarah berlangsung. Konsep-konsep ajaran yang muncul di awal zaman tentu tidak bisa diterapkan lagi di akhir zaman. Demikian juga perubahan yang terjadi dengan lembaga keagamaan, disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Widnya, 2018: 1).

Jika menyelesaikan konflik agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologis, sesungguhnya Hindu telah menjadi pemenangnya. Sebab begitu banyak konsep-konsep yang disampaikan dalam berbagai sumber pustaka suci secara keseluruhan memberikan pandangan untuk

umat Hindu mencapai kebahagiaan dan keharmonisan di jalan-jalan agama. Hindu memiliki konsep keharmonisan universal yang disebut *Tri Hita Karana*, konsep ini muncul sekitar tahun 1960-an. Pada tahun 1963/1964 muncul sebuah lembaga bernama Badan Perjuangan Umat Hindu Bali (BPUHB) yang seiring berjalan waktu berubah nama menjadi Badan Perjuangan Umat Hindu Dharma (BPUHD) pada tahun 1966 dan pada 1968 berubah menjadi Prajaniti Hindu Indonesia. Kehadiran lembaga ini sebagai pendamping Parisada sebagai majelis kependaitaan saat itu untuk melakukan pembinaan kepada umat Hindu baik di Bali maupun luar Bali. Saat itulah wacana *Tri Hita Karana* kerap disampaikan oleh Bapak Wayan Merta Suteja sebagai pendamping ketua pertama BPUHB. Dalam setiap penyampainya selalu menyampaikan bahwa konsep *Tri Hita Karana* bersumber dari *Bhagavadgita* III.X (Wiana: 2007).

Selain *Tri Hita Karana*, Hindu memiliki konsep *Tat Tvam Asi* sebagai konsep kesadaran universal dimana manusia mampu menyadari dan melihat dirinya berada pada orang lain atau dalam bahasa spiritual dikatakan mampu melihat Tuhan berada pada setiap makhluk. Kesadaran ketika mampu memandang Tuhan berada pada setiap makhluk "*sarvam khalu idam Brahman*" sesungguhnya adalah puncak kesadaran manusia berketuhanan, ketika mampu memandang semua makhluk adalah Tuhan, maka manusia akan memperlakukan semua makhluk termasuk manusia lain sama seperti memperlakukan Tuhan. Sehingga tidak terdapat celah sedikitpun untuk tidak menerima perbedaan konsep maupun keyakinan yang dimiliki oleh orang lain.

Dua konsep atau ajaran teologi yang dimiliki Hindu di atas saja sesungguhnya telah memberikan keputusan final bahwa Hindu sangat menghargai adanya perbedaan dan sangat mengedepankan keharmonisan. Namun sebuah ajaran atau konsep yang tertuang didalam pusataka suci akan tidak berfungsi apa-apa ketika tidak dipahami dan diimplementasikan, sehingga

hanya akan menjadi teori-teori semata. Ketidakmampuan dan ketidakpedulian melihat kondisi ini tentu merupakan kesalahan besar, dimana para leluhur telah menyajikan begitu banyak konsep-konsep yang mulia namun generasi penerusnya tidak mampu menerapkannya.

Hindu yang selalu memiliki kesan keharmonisan dan kebahagiaan secara perlahan termakan arus-arus pemikiran radikan yang hanya mementingkan kepentingan sendiri atau paling tidak kepentingan kelompoknya. Saat ini mulai muncul ke permukaan kesan bahwa umat Hindu yang dikenal dengan sikap sopan santun ternyata dalam hal perdebatan agama mulai kehilangan identitasnya. Kondisi ini menjadi catatan penting yang harus secara perlahan dikendalikan, sehingga permasalahan keagamaan khususnya di internal Hindu dapat dikendalikan dan tidak dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Politisasi Agama

Kehidupan manusia Hindu sejak zaman dahulu tentu tidak mungkin dapat terlepas dengan politik, keberhantuan Hindu hingga saat inipun adalah salah-satu bentuk hasil perjuangan politik yang begitu panjang. Sebagai sebuah ilmu, politik merupakan hal wajib yang harus dipelajari oleh setiap manusia tanpa terkecuali umat Hindu. Wacana politik memiliki kesan yang begitu berat dipahami, layaknya agama, politik seolah hanya wajib dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu yang tergabung dalam sebuah partai politik semata, sedangkan bagi masyarakat umum terkesan sangat tabu. Pemahaman ini kerap kali membawa manusia bersikap apatis tentang kondisi politik.

Belakangan ini politik terkesan begitu tidak terpuji, dengan segala perilaku ketidak benarannya. Kepercayaan masyarakat terhadap partai politik kian menurun drastis akibat hal-hal negatif yang dilakukan oleh oknum-oknum politis. Tindakan-tindakan tidak terpuji para elit politik menjadikan politik begitu kotor dan menakutkan

dipelajari bagi masyarakat umum, kerap kali rasa empati para politisi hanya muncul ketika memerlukan suara agar terpilih pada periode berikutnya. Dalam kesempatan ini ungkapan para politisi begitu manis merayu masyarakat agar memilihnya, namun setelah terpilih terkadang berupahan seolah menjadi tuli dan buta sehingga tidak mampu mendengar dan melihat penderitaan rakyatnya. Berdasarkan data Survei Indikator: Kepercayaan Publik Terhadap Partai Politik yang diunggah oleh Kompas.com pada 3 April 2022, diantara 12 Institusi yang berada dalam daftar, Partai Politik berada diposisi terbawah. Adapun dalam survei ini, TNI (93%), Presiden (85%), Mahkamah Agung (79%), Mahkamah Konstitusi (78%), Polri (76%), Pengadilan (74%), KPK (74%), Kejaksaan (74%), MPR (67%), DPD (65%), DPR (61%) dan Partai Politik (54%) (Kompas.com diunduh 26 September 2022).

Jika Hindu melihat kondisi politisi saat ini, tentu tidak begitu mengherankan. Sebab kondisi ini telah terjadi sejak zaman dahulu, kita dapat melihat kisah *Mahabharata* dimana kelicikan para Kurawa melalui mentor Sakuni menyebabkan penderitaan pada para Pandawa. Dengan licik Kaurawa membuat Yudhistira terpaksa bermain dadu melawan Sakuni yang tak segan-segan bermain curang hingga Yudhistira tak pernah bisa menang. Yudhistira kalah dengan mempertaruhkan kekayaannya, istananya, kerajaannya, saudara-saudaranya, bahkan dirinya sendiri. Setelah semua yang bisa dipertaruhkannya habis, Yudhistira yang tak kuasa mengendalikan diri mempertaruhkan Dewi Draupadi, istri Pandawa. Karena kalah berjudi, Yudhistira dan saudara-saudaranya serta Dewi Draupadi diusir dari kerajaan. Mereka diharuskan hidup mengembara di hutan selama 12 tahun, lalu pada tahun ketiga belas harus hidup dalam penyamaran selama satu tahun (Pendit: 2003).

Kelicikan yang dilakukan para Kurawa tidak dapat terlepas dari kepentingan politik kekuasaan untuk menguasai seluruh kerajaan pada saat itu, bahkan akibat

ketamakan dan kelicikannya perang besar antar keluarga (*Bharatayuda*) tidak dapat dihindarkan. Begitu banyak korban jiwa yang tentunya memunculkan penderitaan akibat kekeliruan dan kejahatan politik. Hal inilah yang terjadi pula belakangan ini, dimana para oknum politis memainkan skenario untuk mendapatkan kekuasaan dan setelah berkuasa rakyat yang menderita sekalipun masih menjadi urusan belakang, sebab urusan utamanya adalah mendapat kedudukan dan kekuasaan.

Belakangan ini kenakalan oknum-oknum politis memanfaatkan agama sebagai alat politik. Isu-isu sensitif agama menjadi senjata ampuh para politisi untuk mengalahkan lawan politiknya. Umat beragama dengan segala keterbatasan pemahamannya kerap kali dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, bahkan sesekali dengan beraninya oknum ini menggunakan sumber teologis yang tertuang dalam pustaka suci untuk memanipulasi kepentingan politiknya. Agama yang dipolitisasi sedemikian rupa demi kepentingan politik inilah yang kerap menjadi pemicu konflik beragama mulai dari skala kecil sampai pada skala yang begitu besar.

Agama meskipun berada di dalam suatu keyakinan, namun ketika bersentuhan dengan politik bisa dengan cepat menjadi politisasi agama. Agama dengan doktrinya dapat saja dimanfaatkan, salah-satunya untuk kepentingan politik itu sendiri, dengan cara memanipulasi emosi keagamaan sehingga dengan mudah mengobarkan semangat politik praktis atau pragmatis. Semua itu dilakukan lagi-lagi demi mencapai kepentingan politik, bahkan menjadikan kesadaran umat dalam berbakti kepada Tuhan beruba ekspresi menjadi bentuk ledakan emosi keagamaan. Diantaranya terlihat dalam bentuk aksi-aksi anarkis dengan dalih membela agama (Riyanti, 2018: 123).

Kepentingan politis yang begitu berlebihan terkadang mengesampingkan kemanusiaan bahkan wilayah ketuhanan yang begitu sakral. Ketakutan akan

mendapat balasan dari tindakan yang dilakukan seolah menjadi tidak terlewat dalam pikirannya sehingga apapun caranya yang terpenting adalah kemenangan dan memperoleh kekuasaan serta memperkaya diri sendiri. Sebab dengan memiliki kekayaan dan kekuasaan maka akan begitu dihormati di zaman ini, hal ini bahkan termuat dalam salah-satu sumber susastra Hindu yaitu *Niti Çāstra*.

*Singgih yan tēkaning yugānta kali tan
hana lēwiha sakeng mahādana
Tan wāktan guṇa çūra paṇḍita
widagdha paḍa mengayap ing
dhaneçwara
Sakwehning rinahasya sang wiku
hilang. Kula ratu paḍa hina kasyasih
Putradwe pita ninda ring bapa si
çudra banija wara wirya paṇḍita
(Niti Çāstra IV.7)*

Terjemahan:

Sesungguhnya ketika jaman kali datang para akhir yuga, hanya kekayaan yang akan dihargai
Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang saleh, orang-orang yang pandai, akan mengabdikan pada orang kaya. Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja menjadi hina papa. Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian.

Kutipan *Niti Çāstra* memberikan uraian dan penjelasan bahwa watak manusia di zaman ini, dimana dalam keyakinan Hindu dikenal dengan zaman kali yuga hanya akan mementingkan segala hal yang bersifat materi semata (kekayaan). Urusan kemanusiaan dan ketuhanan menjadi urusan belakang setelah kekayaan, sehingga secara teologis sesungguhnya apa yang terjadi saat ini adalah gambaran kemerosotan pola pikir manusia di zaman kali yuga. Dalam upaya memenuhi keinginannya menjadi kaya, para elit politis

akan menggunakan berbagai macam cara termasuk menggunakan isu-isu agama untuk mendapatkan kepentingannya.

Agama dan politik sesungguhnya merupakan dua hal yang tidak mungkin dipisahkan, namun yang perlu menjadi perhatian adalah tidaklah dibenarkan menggunakan agama sebagai senjata politik untuk mengalahkan orang atau kelompok lain, yang lebih parah lagi terkadang agama dijadikan sebagai alat merendahkan dan menjatuhkan lawan politik yang berbeda keyakinan. Isu-isu agama yang sedemikian sensitif harus terlepas dari kepentingan ego politik yang berlebihan. Mahatma Gandhi pernah mengatakan “jika kita percaya kepada Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa ataupun agama. Kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia”.

Para politisi khususnya politisi Hindu harusnya tidak ikut menggunakan cara-cara politik praktis dengan memanfaatkan agama sebagai senjata pamungkasnya. Kehadiran agama dengan berbagai sumber ajaran teologisnya harusnya menjadi benteng diri untuk menghindari tindakan-tindakan negatif pelaku politik, bukan sebaliknya digunakan sebagai pemicu munculnya permasalahan yang dapat memberikan penderitaan bagi rakyatnya. Kondisi politisasi agama belakangan mulai terlihat dalam lingkungan politisi Hindu. Tentu sangat disayangkan ketika begitu mulianya ajaran politik Hindu yang selalu mengedepankan keharmonisan dan kepentingan rakyat justru dimanfaatkan oleh kelomok-kelompok elit politis yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya.

PENUTUP

Simpulan

Wajah Hindu ditengah zaman kali yuga saat ini tentu telah mengalami berbagai perubahan ditengah segala kemajuan dan perubahan zaman. Secara teologis begitu banyak pandangan tentang

kondisi zaman kali yuga yang memprihatinkan, hal ini dapat dilihat secara jelas melalui perilaku manusia beragama yang masih begitu banyak mengalami permasalahan. Hingga saat ini, permasalahan bahkan konflik antar agama maupun sesama agama masih menjadi permasalahan besar masyarakat Indonesia ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Hindu sebagai salah-satu bagian dari kemajemukan ini, kerap kali ikut masuk kedalam permasalahan-permasalahan termasuk dalam permasalahan keagamaan. Hingga saat ini dalam internal Hindu masih begitu banyak permasalahan, perdebatan dan keributan serta munculnya berbagai klaim-klaim kebenaran yang dilakukan oleh oknum maupun kelompok-kelompok tertentu. Hindu sebagai agama minoritas idealnya mampu bersatu menjalankan keyakinan sehingga umatnya memiliki keteguhan dan kekuatan batin yang kokoh, bukan sebaliknya justru ikut bermain pada pusaran konflik keagamaan yang tidak ada habisnya.

Perubahan merupakan sesuatu yang sifatnya abadi, sehingga perubahan pada Hindu pun tidak dapat terhindari. Perubahan-perubahan ini tentunya harus mengarah pada hal yang lebih baik, sehingga Hindu mampu tetap bertahan dalam kondisi apapun dan dimanapun. Wajah Hindu yang penuh dengan kedamaian dan jalan yang penuh dengan ketenangan belakangan ini mulai mendapat pengaruh buruk, sehingga peran para intelektual Hindu, tokoh, dan seluruh elemen harus memberikan perhatian khusus agar wajah Hindu dizaman kali yuga ini tetap berada pada hakikat kebenarannya yang absolut. Hindu memberikan berbagai jalan untuk manusia lewati sebagai makhluk berpikir, jalan-jalan tersebut tentu harus dilewati dengan penuh kedamaian dan ketenangan pula. Konflik-konflik agama tidak dapat dihindari, namun dengan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang matang akan membawa umat Hindu sampai pada tujuan tertingginya yaitu menyatu dengan

Brahman.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2020. Pentingnya Membangun Keberanian Epistemologi Akademis. *Tim IDHI (Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brillan Internasional.
- Donder, I Ketut. 2021. Teologi Tat Tvam Asi dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Jurnal Pasupati Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta Vol 8. No. 1*.
- Mustika, W. 2017. *Tuhan Segala Agama-Membawa Kita Lebih Mengenal Keesaan-Nya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- PGAHN. 1986. *Niti Çāstra Dalam Bentuk Kakawin*. Departemen Agama RI Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Direktorat Urusan Agama.
- Riyanti, N. 2018. Politik Agama Berwajah Kekerasan. Dalam *Tantangan Hindu di Indonesia Gagasan dan Solusi Milenial Masa Kini*. Denpasar: PT Japa Widya Duta.
- Somvir. 2003. *Niti Sataka 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Terjemahan. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Tim Penyusun. 2010. *Bahan Ajar Tatwa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Widnya, KT. 2018. Tepung Tawar. Dalam *Simfoni Moderasi Hindu Indonesia Harmonisasi Religi di Batas Katulistiwa*. Dirjen Bimas Hindu, Saka Foundation, Wartam.